

Analisis Harga Kakao Pekan Ketiga Juli 2013

Kakao, (15 Juli – 19 Juli 2013)

Di pasar domestik (dalam negeri), harga kakao terus bergerak naik, sehingga berdampak kepada para petani. Membaiknya harga kakao yang terjadi, terutama memasuki Ramadhan 1434 H membawa berkah dan angin segar bagi para pelaku tani kakao menyusul harga jualnya yang terus naik. Di Kolaka, Sulawesi Tenggara, harga kakao telah mencapai Rp16.000 per kg dari sebelumnya hanya dihargai Rp14.000 per kilogram.

Kenaikan harga kakao ini, sangat membantu petani ketika menjalani bulan puasa. Sebab dapat mengimbangi harga sembako yang terus mengalami kenaikan, seiring dengan kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM). Untuk kenaikan harga ini, sebenarnya sudah berlangsung sejak Juni 2013 lalu, akan tetapi secara berangsur-angsur tidak naik secara signifikan. Kendati demikian tak menutup kemungkinan harganya akan naik lagi, karena melihat harganya semakin hari kian naik.

Berkaca pada pengalaman tahun 2012, pada saat memasuki bulan puasa banyak orang yang membutuhkan kakao yang sudah diolah untuk campuran pembuatan roti atau kue lebaran, seperti kebanyakan biasa terlihat di toko-toko kue.

Sementara itu, harga kakao di pasar fisik Palu, salah satu sentra kakao Indonesia, naik sekitar Rp1.200 dari Rp18.800 ke Rp20.000/kilogram Senin (15/7). Sejumlah pedagang di Palu, Senin mengatakan harga kakao sebelumnya turun pada kisaran Rp18.800 per kilogram, kini kembali membaik berkisar Rp20.000 per kilogram. "Kami membeli selalu mengikuti perkembangan harga di tingkat pengeksport," kata Yuyun, seorang pedagang pengumpul hasil bumi, seperti dikutip Antara hari ini, Senin (13/7).

Sementara itu, di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ), harga kakao dibuka dengan harga Rp22.230/kg untuk kontrak September 2013 dan Rp22.620/kg untuk kontrak Desember 2013. Harga kakao di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ) atau Jakarta Future Exchange (JFX) dibuka dengan harga Rp 22.600/kg untuk kontrak pengadaan Desember 2012. Untuk pengadaan September 2013, harga dipatok Rp 23.060/kg.

Merujuk data Bappebti, penguatan harga kakao juga terjadi di bursa New York (NYMEX). Harga kakao berjangka untuk kontrak pengiriman bulan Desember 2013 mengalami kenaikan sebesar 76 dollar AS (3,17 persen) dan ditutup pada posisi 2.473 dollar AS per ton. Harga kakao mengalami kenaikan akibat spekulasi gangguan pasokan di tengah spekulasi bahwa El Nino akan mengakibatkan kekeringan.

Cuaca kering di daerah selatan Afrika Barat dan juga di Asia Tenggara. Adanya cuaca buruk, dan potensi kekerasan Pantai Gading yang merupakan produsen Kakao akan menjadi pengaruh pergerakan harga. Diprediksi bahwa permintaan kakao dunia akan terus meningkat pada tingkat 3 persen per tahun, dengan potensi kenaikan yang lebih besar jika ekonomi China dan India terus tumbuh.

Berdasarkan tren pergerakan harga kakao di pasar internasional, secara teknikal dalam *chart-1* terlihat harga kakao berjangka dalam perdagangan lima pekan ini, harga terus merangkak naik

seperti data dirilis di NA. Pada chart terlihat pada kuartal kedua, harga kakao nnaik jauh melebihi ekspektasi pasar dengan melompat kisaran 11,8 %. Kenaikan itu, jauh di atas perkiraan yang awalnya diasumsikan kisaran 3-5 %. Terjadilah kejadian *bullish* di Eropa dan Asia, semua terlihat kenaikan dari tahun ke tahun pada kuartal kedua, kendati headwinds global terjadi di Uni Eropa.

Sementara itu, secara *bottoming* sejak 28 Juni, kakao berjangka telah naik hingga 12% pada akhir pekan ketiga Juli 2013 (Jum'at, 19/7). Dengan mengamati *level support* dan *resistance* selama lima bulan terakhir. Satu dapat dengan jelas melihat bahwa kita telah memantul ke garis bawah dan tampaknya bahwa kita menemukan resistance di baris atas. Trend terlihat adalah harga kakao berjangka mundur dalam beberapa minggu mendarat dan perdagangan kembali di bawah 50 hari MA (garis merah).



Sementara itu, selama semester I tahun 2012 ini, nilai ekspor kakao atau coklat Sumut mengalami penurunan yang cukup drastis yakni hingga 26,62 persen . Penurunan tersebut disebabkan depresiasi nilai rupiah akibat dampak krisis finansial yang masih melanda negara Uni Eropa dan Amerika Serikat. Sepanjang tahun 2012, musim panen tidak begitu banyak dan harga lokal kini lebih mahal dibanding ekspor, sehingga kakao lebih banyak dijual di pasar domestik.